

JURNAL SOSIAL HUMANIORA

ISSN 2087-4928

**JSH Volume 11 Nomor 105- 224
Oktober 2020**

PENGARUH CITY IMAGE DAN CITY BRANDING TERHADAP VISIT INTENTION DI WISATA BAHARI PROVINSI JAWA TIMUR. Darwin Yuwono Riyanto, Novan Andrianto, Abdullah khoir Roqqoh.

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELUARGA MISKIN DI KOTA PONTIANAK. Martoyo.

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI KECAMATAN TAMBORA KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT. Wardati, Zulmasyhur, Susanti.

KAJIAN TENTANG KEPUTUSAN PENBELIAN PRODUK RAMAH LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF THEORY OF PLANNED BEHAVIOR. Agung Wijaya, Jeni Wulandari, Prasetya Nugeraha.

PERAN DINAS KESEHATAN KABUPATEN KLATEN DALAM SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI PROGRAM POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN KLATEN TAHUN 2018. Muhammad Nizar, Ane Permatasari.

PENGETAHUAN TRADISIONAL MASYARAKAT URUG UNTUK IRIGASI PERTANIAN DI BOGOR JAWA BARAT. Bahagia, Fachruddin Majeri Mangunjaya, Zuzy Anna, Rimun Wibowo

PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BOGOR DI HUBUNGKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2009 TENTANG NARKOTIKA. Devi Aprianti, Endeh Suhartini, Ani Yumarni.

MODEL PENGEMBANGAN JAMINAN FIDUSIA BAGI PEMILIK HAK CIPTA KARYA MUSIK DAN LAGU SEBAGAI OBJEK JAMINAN UNTUK MENDAPATKAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA. Nurwati, Adi Sulistiyono, Martin Roestamy.

TRADISI SELAMATAN CEMBENGAN DALAM MEWUJUDKAN KETERATURAN SOSIAL (Studi Deskriptif di PG-PS Madukismo) . Resna Trimerani.

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PEMERINTAH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, DAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP PROSES PELAPORAN KEUANGAN KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA. Theophilia Fina Febrione Leiwakabessy.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Djuanda Bogor**

JURNAL SOSIAL HUMANIORA
Volume 11, Nomor 2, Oktober 2020

Editorial in Chief

Dr. Hj Rita Rahmawati M. Si

Editorial Board

Prof. Dr. Novel Lyndon
Dr. Anas Alhifni S. S. I, M. Si Dr.
Tyas Retno Wulan, M. Si Ass.
Prof. Lubna Zaheer Dra.
Dr. (Cand) Dwi Gemina M. Si
Dr. Widyasari S. TP, M. Pd
Drs. Gotfridus Goris Seran M. Si
Dr. Hj. Endeh Suhanrtini S.H
Dr. Hj. Ike Rachmawati, Dra., M. Si,

Managing Editor

Dr. (Cand) Ginung Pratidina, Dra., M. Si

Layout Editor

Nadia Amalia, S.I.Kom

Reviewer

Dr. Rasmitadila, ST., M. Pd
Dr. Sultan Zainudin, M.Si
Dr. Hidayat, M. Si.
Dr. Muhammad Zid, M.Si
Dr. H. Martin Roestamy, SH., MH. Dr.
Dr. Lucky Hikmat Maulana, SE. M. Si.
Dr. Abubakar Iskandar, Drs. M. Si

Tentang Jurnal

Jurnal Sosial Humaniora yang diterbitkan sejak tahun 2015. Redaksi menerima naskah dengan ketentuan sesuai dengan Panduan bagi Penulis. Penulis dapat mengirimkan naskahnya dengan Register atau mengirimkan e-mail ke jsh.lppm@unida.ac.id dan menyertakan Surat Pernyataan Orisinalitas dan Pemindahan Hak Cipta yang ditandatangani oleh semua penulis (materai 6000)

Alamat Redaksi

JURNAL SOSIAL HUMANIORA
Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Djuanda Bogor
Jl. Tol Ciawi 1, Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720
Telp: (0251)8240773, Fax : (0251) 8240985
E-mail: jsh.lppm@unida.ac.id

DAFTAR ISI
JURNAL SOSIAL HUMANIORA
VOLUME 11 NOMOR 2 TAHUN 2020

PENGARUH CITY IMAGE DAN CITY BRANDING TERHADAP VISIT INTENTION DI WISATA BAHARI PROVINSI JAWA TIMUR. Darwin Yuwono Riyanto, Novan Andrianto, Abdullah khoir Roqqoh.	105-113
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELUARGA MISKIN DI KOTA PONTIANAK. Martoyo.	114-120
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI KECAMATAN TAMBORA KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT. Wardati, Zulmasyhur, Susanti.	121-140
KAJIAN TENTANG KEPUTUSAN PENBELIAN PRODUK RAMAH LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF THEORY OF PLANNED BEHAVIOR. Agung Wijaya, Jeni Wulandari, Prasetya Nugeraha.	141-151
PERAN DINAS KESEHATAN KABUPATEN KLATEN DALAM SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI PROGRAM POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN KLATEN TAHUN 2018. Muhammad Nizar, Ane Permatasari.	152-168
PENGETAHUAN TRADISIONAL MASYARAKAT URUG UNTUK IRIGASI PERTANIAN DI BOGOR JAWA BARAT. Bahagia, Fachruddin Majeri Mangunjaya, Zuzy Anna, Rimun Wibowo	169-181
PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA BOGOR DI HUBUNGKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2009 TENTANG NARKOTIKA. Devi Aprianti, Endeh Suhartini, Ani Yumarni.	182-189
MODEL PENGEMBANGAN JAMINAN FIDUSIA BAGI PEMILIK HAK CIPTA KARYA MUSIK DAN LAGU SEBAGAI OBJEK JAMINAN UNTUK MENDAPATKAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA. Nurwati, Adi Sulistiyono, Martin Roestamy.	190-202
TRADISI SELAMATAN CEMBENGAN DALAM MEWUJUDKAN KETERATURAN SOSIAL (Studi Deskriptif di PG-PS Madukismo) . Resna Trimerani.	203-213
PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PEMERINTAH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, DAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERDAHAP PROSES PELAPORAN KEUANGAN KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA. Theophilia Fina Febrione Leiwakabessy.	214-224

**TRADISI SELAMATAN CEMBENGAN DALAM MEWUJUDKAN
KETERATURAN SOSIAL
(Studi Deskriptif di PG-PS Madukismo)**

**CEMBENGAN TRADITION IN CONDITIONS SOCIAL REGULATION
(Descriptive Study at PG-PS Madukismo)**

Resna Trimerani^{1a}

^{1a}Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta
Jl. Nangka II, Maguwoharjo, Depok Sleman Yogyakarta

^a Korespondensi: Resna Trimerani : resnarani.rr@gmail.com

(Diterima: 28-09-2018; Ditelaah: 29-09-2018; Disetujui: 30-10-2018)

ABSTRACT

Tradition in the simple mean is a habit or definitive that is something that has been done for a long time and is part of the life of a community group. The tradition that is carried out in the Sugar Factory is commonly called the *Cembengan* Salvation Tradition and one of which is PG-PS Madukismo. Research on the tradition of *Cembengan* salvation uses a descriptive approach, in which the selected informants are deliberately chosen by means of in-depth interviews. The intended sources were the management and employees of PG-PS Madukismo who were involved in these activities. The tradition of *Cembengan* Salvation in PG-PS Madukismo is held once a year, usually in April with a special market day, namely legi. The tradition of *Cembengan* Salvage is carried out as an expression of gratitude for the abundant sugarcane harvest and as a prayer request that the sugar cane milling process in PG-PS Madukismo runs smoothly without any obstruction. The series of core events carried out in *Cembengan* Subdistrict are porpings, ancestral pilgrimages, manten cane parade, slaughtering of kendit goats, joint prayers and the night market. The existence of this market is expected to establish good relations between the factory and the surrounding community.

Keywords: Cembengan, Kirab Cane Manten, Slaughtering the Kendit Goat

ABSTRAK

Tradisi dalam pengertian sederhana adalah kebiasaan atau secara definitive yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi yang dilaksanakan di Pabrik Gula biasa disebut dengan Tradisi Selamatan *Cembengan* dan salah satu yang melaksanakan adalah PG-PS Madukismo. Penelitian mengenai Tradisi Selamatan *Cembengan* menggunakan metode pendekatan deskriptif, di mana narasumber yang ditentukan dipilih secara sengaja dengan cara wawancara mendalam. Narasumber yang dituju adalah manajemen dan karyawan PG-PS Madukismo yang terlibat di dalam kegiatan tersebut. Tradisi Selamatan tersebut di PG-PS Madukismo dilaksanakan setahun sekali, biasanya di Bulan April dengan hari pasaran khusus, yaitu legi. Tradisi Selamatan *Cembengan* ini dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen tebu yang melimpah dan sebagai permohonan doa supaya proses giling tebu di PG-PS Madukismo berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Rangkaian acara inti yang dilaksanakan dalam Selamatan *Cembengan* yaitu ancak-ancak, ziarah leluhur, kirab tebu manten, penyembelihan kambing kendit, doa bersama serta pasar malam. Kegiatan pasar malam diharapkan dapat menjalin hubungan baik antara pabrik dengan masyarakat sekitar.

Kata kunci: *Cembengan, Kirab Tebu Manten, Penyembelihan Kambing Kendit*

PENDAHULUAN

Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Indonesia yang masih banyak dilaksanakan oleh sejumlah masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut. Selamatan adalah hal yang membawa konsekuensi dalam perubahan sosial masyarakat. Akan tetapi, dalam masyarakat tertentu masih ada yang mempertahankan tradisi Selamatan untuk mengawali suatu kegiatan. Fenomena tersebut nampak pada tradisi Selamatan *Cembengan* yang berlangsung sejak lama dan yang dilakukan oleh seluruh Pabrik Gula di Jawa, salah satu Pabrik Gula yang menjalankan Selamatan *Cembengan* yaitu PG-PS Madukismo.

Berdasarkan sejarah Pabrik Gula, di dalamnya memiliki nilai-nilai sosial budaya yang telah menjadi tradisi sehingga terwujud keteraturan sosial di dalam Pabrik Gula tersebut. Selamatan *Cembengan* awalnya merupakan upacara ritual yang dilakukan oleh pekerja di dalam Pabrik Gula untuk meminta keselamatan dan kelancaran dalam kegiatan giling sehingga dapat memberikan hasil produksi yang baik. Tradisi tersebut pada akhirnya dilakukan secara turun temurun hingga saat ini karena hal tersebut diyakini dapat menghindarkan manusia dari pengaruh buruk yang merupakan akulturasi tradisi Cina.

Tradisi *Cembengan* diadakan setahun sekali sebelum musim giling tebu di PG-PS Madukismo. *Cembengan* dilaksanakan sebagai perwujudan ucapan rasa syukur atas hasil panen tebu yang melimpah dan sebagai permohonan doa agar giling tebu di PG-PS Madukismo dapat berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Tradisi *Cembengan* sudah ada sejak zaman Belanda yang dibawa oleh pekerja Cina, di mana dulunya dalam tradisi ini hanya melakukan ziarah kubur, tetapi saat ini *Cembengan* juga disertai dengan kegiatan pasar malam yang

berfungsi sebagai sarana hiburan agar pekerja pabrik dapat bersosialisasi langsung dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan memfokuskan pada sejarah, prosesi Tradisi Selamatan *Cembengan* di pabrik gula khususnya di PG-PS Madukismo serta mengetahui perwujudan keteraturan sosial yang terbentuk dari Tradisi Selamatan *Cembengan* yang dilaksanakan di PG-PS Madukismo.

Rumusan Masalah Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat disusun rumusan penelitian sebagai berikut : Bagaimana sejarah dan prosesi Tradisi Selamatan *Cembengan* ?; Bagaimana perwujudan keteraturan sosial dalam Tradisi Selamatan *Cembengan*?

Mengetahui sejarah dan prosesi Tradisi Selamatan *Cembengan* di PG-PS Madukismo. Mengetahui perwujudan keteraturan sosial dalam Tradisi Selamatan *Cembengan* di PG-PS Madukismo.

Keteraturan sosial merupakan kondisi sosial yang stabil dalam hubungan sosial antarindividu atau masyarakat yang harmonis. Kondisi yang stabil tercermin dari pola perilaku sosial masyarakat yang seiring dan selaras dengan nilai dan norma yang berlaku. Secara umum, apabila di dalam lingkungan masyarakat tercipta suasana yang tenang dan damai, di mana hubungan sosial berjalan tanpa kendala, artinya di dalam lingkungan masyarakat tersebut terdapat tanda-tanda keteraturan sosial (Anonim, 2018).

Keteraturan sosial adalah produk interaksi sosial yang berjalan harmonis dan selaras dengan nilai dan norma yang berlaku. Kondisi sosial yang berpola dan ajeg dapat terjadi apabila ditopang oleh keteraturan sosial. Terdapat empat bentuk keteraturan sosial dalam masyarakat, antara lain :

Tertib Sosial

Tertib sosial adalah kondisi kehidupan suatu masyarakat yang aman, dinamis dan teratur.

Order

Order adalah sistem norma dan nilai sosial yang berkembang, diakui dan dipatuhi seluruh anggota masyarakat.

Keajegan

Keajegan adalah kondisi yang berkaitan erat dengan keteraturan sosial, di mana kondisi ini berlangsung tetap serta berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu.

Pola

Pola adalah corak yang membuat hubungan lebih tepat dalam proses interaksi sosial, sehingga seringkali keadaan ini dijadikan sebagai model karena dianggap mampu mengatasi dan mengantisipasi perubahan sosial yang berdampak negative pada kehidupan bermasyarakat.

Tradisi Selamatan *Cembengan* di Pabrik Gula

Selamatan merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang mengalami akulturasi. Masyarakat Jawa dikenal dengan tradisi budaya yang kental dan dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan Hindu-Budha. Salah satu bentuk Selamatan di Masyarakat Jawa dan yang menjadi kepercayaan dalam suatu lingkungan pekerjaan yaitu Selamatan Giling yang diadakan oleh Pabrik Gula yang ada di Jawa, salah satunya PG-PS Madukismo. Selamatan Giling merupakan acara rutin setiap tahun dan dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi ini merupakan perwujudan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan YME agar pelaksanaan giling tebu dapat berjalan lancar serta dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada karyawan, petani, mitra, pemerintah dan masyarakat luas (Anonim, 2013)

Hampir di setiap pabrik gula, khususnya di Jawa, menjelang masa panen raya tebu dan musim giling tebu diadakan Tradisi Selamatan. Tradisi Selamatan tersebut dikenal dengan nama *Cembengan*. Tradisi Selamatan *Cembengan* awalnya hanya merupakan upacara yang dilakukan oleh para pekerja di dalam Pabrik Gula, namun perkembangannya, *Cembengan* diramaikan dengan pesta rakyat bagi masyarakat sekitar pabrik. Pesta rakyat tersebut berlangsung selama satu hingga dua minggu. *Cembengan* ini memiliki dampak positif bagi lingkungan sekitar, karena sebelum ritual berlangsung, di sekitar pabrik gula sudah ramai berjajar lapak-lapak pedagang. Nuansa tradisional yang masih terjaga hingga sekarang membuat masyarakat masih tertarik untuk menikmati hiburan sederhana tersebut. Hal tersebut juga berkaitan dengan makna musim panen yang identik dengan musim kebahagiaan.

Berbagai hiburan yang ada di dalam Tradisi Selamatan *Cembengan* merupakan visualisasi perayaan kebahagiaan bagi masyarakat Jawa, karena tidak hanya bersenang-senang tetapi juga disajikan ritual sesaji yang digunakan sebagai perwujudan syukur atas berkah panen yang melimpah. Demikian pula, pada musim panen raya tebu kemudian diikuti dengan musim giling tebu di bulan yang sama. Berbagai ritual digelar dalam Selamatan *Cembengan* merupakan perwujudan permohonan doa agar diberi keselamatan dan kelancaran selama proses penggilingan tebu.

Sejarah *Cembengan*

Tradisi *Cembengan* berasal dari tradisi masyarakat Tionghoa yang bekerja di Pabrik Gula Madukismo. Sebelum melakukan aktivitas giling tebu, mereka berziarah ke makam para leluhur. Tradisi yang dilakukan masyarakat Tionghoa bernama Cing Bing, karena diadopsi oleh masyarakat

Jawa sehingga untuk penyebutan istilah menjadi *Cembengan*. Tradisi *Cembengan* dilakukan dengan melakukan kirab menggunakan kereta yang telah dihias. Biasanya di atas kereta ada laki-laki dan perempuan yang dirias seperti layaknya pengantin. Kedua orang tersebut bertugas membawa batang tebu yang akan diberi nama Jawa untuk laki-laki dan perempuan.

Acara tersebut diiringi gending-gending Jawa dan dipandu oleh pembawa acara menggunakan bahasa Jawa. Setelah “tebu manten” selesai dipetik lalu dipingit semalam, dan keesokan harinya dilakukan siraman. (Nugroho, A., 2018).

Berdasarkan hari pasaran Jawa, secara fisik tebu yang dipilih merupakan tebu yang baik dan dilambangkan dengan manten dalam adat Jawa. Secara simbolis, mempelai laki-laki diberi nama Kyai Anggoro, sedangkan mempelai perempuan diberi nama Nyai Kasih. Jumlah tebu yang dipetik pertama sebanyak 13 batang dan diambil dari arah timur, hal tersebut didasarkan dari arah asal tebu karena memiliki arti filosofis dalam Bahasa Jawa yang disebut sebagai *wiwitan* (permulaan). Secara lebih luas, permulaan dapat diartikan bahwa segala sesuatu harus dimulai dengan keinginan yang kuat dan dalam konteks ini adalah keinginan yang kuat untuk meningkatkan taraf hidup petani.

Lokasi tebu manten yang berada di tengah, dalam Bahasa Jawa disebut pancer, sehingga memiliki makna bahwa pabrik gula merupakan pusat aktivitas produksi tebu menjadi gula dengan bahan baku tebu yang berasal dari berbagai sumber. Prosesi petik “tebu manten” dimulai dengan memetik “tebu manten” untuk *dipingit* dalam sebuah gubug yang berada di area kebun tebu. Gubug tersebut diberi nama “Pondok Asri” yang didekorasi seperti tempat resepsi pernikahan dengan peralatan yang diperlukan dalam pernikahan adat Jawa.

Setelah proses tersebut di atas, kemudian tebu akan dinikahkan dengan ritual lengkap. Setelah itu, “tebu manten” kemudian dimasukkan ke dalam mesin penggiling sebagai pembuka giling, di mana proses giling tersebut akan menghasilkan gula. Dengan melakukan proses tersebut, diharapkan penghasilan pabrik gula akan meningkat dan segala prosesnya berjalan dengan lancar.

***Cembengan* di PG. Madukismo**

Tradisi pesta giling merupakan budaya turun temurun di lingkungan petani tebu dan masyarakat sekitarnya. Tebu bukan saja menjadi symbol sekaligus sumber inspirasi terbentuknya komunitas budaya. Cara mempertahankan tradisi *Cembengan* adalah dengan kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat sekitar dan para jajarannya beserta karyawan di pabrik. Dalam ritual *Cembengan* perlu adanya kesadaran dari para pelaku bahwa ritual ini bersifat sakral sehingga dapat berlangsung dengan baik.

Cembengan merupakan adopsi tradisi Cina yaitu *Cing Bing*. *Cing Bing* yaitu tradisi ziarah ke makam leluhur untuk memulai suatu kegiatan besar. Menjelang musim giling tebu dan suling spritus, hampir di setiap tempat penggilingan atau pabrik gula menggelar serangkaian tradisi sakral (Anonim, 2013).

Berbagai kegiatan tampak dalam upacara *Cembengan*, yaitu kesenian tradisional maupun modern yang menjadi rangkaian di dalamnya, dan ritual kirab “tebu manten”. Ritual tersebut adalah upacara pernikahan tebu laki-laki dan perempuan, di mana sebelum pernikahan berlangsung, pasangan tebu ini diarak mengelilingi PG-PS Madukismo. Tebu tersebut juga diberi nama sesuai jenis kelaminnya. Pemberian nama untuk sepasang pengantin tebu berbeda setiap tahunnya tergantung hari pasaran saat pelaksanaan kirab manten. Misalkan, pasangan pengantin tebu yang bernama Kyai Tumpak dan Nyai Pon,

artinya pasangan tebu ini menikah pada hari Pon (salah satu penamaan hari pada penanggalan Jawa).

Kyai Tumpak merupakan symbol tebu berjenis kelamin laki-laki, sedangkan Nyai Pon adalah symbol tebu berjenis kelamin perempuan. Pernikahan tersebut mempunyai makna luas, yaitu suatu bentuk kerjasama yang baik antara perusahaan dengan para petani tebu. Dalam pelaksanaan kirab manten di PG-PS Madukismo, tebu yang dikirab sebanyak 9 batang dengan panjang 4 meter setiap jenis kelamin. Tiap pasangan diikat menjadi satu menurut jenisnya dan diarak menggunakan kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda. Arak-arakan kirab manten di PG-PS Madukismo diurutkan seperti di bawah ini :

Barisan paling depan adalah marching band dari beberapa sekolah yang berlokasi di sekitar PG-PS Madukismo, dilanjutkan oleh kelompok kesenian kuda lumping serta para prajurit Kraton Yogyakarta, dengan sosok Punakawan yaitu Semar, Petruk, Bagong dan Gareng yang mengapit di sisi kanan dan kiri kereta yang membawa pengantin tebu

Barisan selanjutnya adalah petani tebu dan karyawan yang ditunjuk untuk mengawal "manten tebu".

Sebelum mencapai lokasi penggilingan, tebu tersebut akan dinikahkan di masjid yang berada di lingkungan PG-PS Madukismo.

Selanjutnya, setelah tebu diserahkan secara simbolis kepada pihak pabrik, acara dilanjutkan dengan doa bersama untuk memohon keselamatan. Sepasang pengantin tebu kemudian diletakkan di mesin penggilingan. Pada saat proses penggilingan, di sebelah mesin disajikan sesajen berjajar. Sesajen tersebut berisi dua tumpeng, ingkung sebanyak 40 ekor dan buah-buahan sebanyak 40 buah. Jumlah tersebut melambangkan jumlah unit kerja di PG-PS Madukismo. Selain doa bersama, dalam rangkaian tradisi *Cembengan* juga digelar berbagai

kesenian, berupa wayang kulit, festival, ketoprak, pentas musik dan pasar malam.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *Cembengan* di PG-PS Madukismo, adalah penelitian Pramono (2009) yang berjudul *Makna Simbol Ritual Cembengan* di Madukismo Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual *Cembengan* merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh pabrik gula yang akan melaksanakan proses giling tebu. Simbol-simbol dalam ritual *Cembengan* terdapat pesan yang ditujukan untuk kelancaran proses giling tebu, sehingga makna dari berbagai symbol yang digunakan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2009), Objek kajian yang diteliti adalah studi tentang makna symbol. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan secara langsung untuk memperoleh fakta tentang sejarah dan simbol-simbol yang digunakan pada saat upacara berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ritual selamatan giling, bersesajen dan berdoa merupakan symbol dari media komunikasi antara manusia dengan alam lain. Simbol-simbol dalam ritual tersebut merupakan pesan yang ditujukan untuk kelancaran proses giling sehingga pesan tersebut bernilai positif.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan metode wawancara mendalam, observasi atau pengamatan langsung, dan studi literatur. Data yang dikumpulkan dalam survei adalah data yang ada dan terdapat dalam kehidupan yang berjalan secara wajar (Wisadirana, 2005). Metode survei ini dapat digunakan untuk mendukung

pola pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian survei ini, informasi diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan narasumber, dalam hal ini adalah pejabat dan karyawan pabrik yang terlibat langsung dalam Selamatan *Cembengan* dan pengurus APTRI Kabupaten Bantul.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Manfaat Tradisi Selamatan *Cembengan* Dalam Menciptakan Keteraturan Sosial” mengambil lokasi di PG-PS Madukismo, Desa Tirtonirmolo, Kasihan Bantul, Yogyakarta. Setiap tahun, sekitar bulan April – Mei, menjelang penggilingan tebu, PG-PS Madukismo selalu melaksanakan Selamatan *Cembengan*. Pemilihan lokasi penelitian terkait dengan alasan strategis dan historis. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai akhir Bulan Oktober 2019 – Januari 2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil meliputi :

a. Sejarah dan prosesi Selamatan *Cembengan* yang diperoleh dari wawancara terhadap pejabat dan karyawan pabrik serta pengurus APTRI Kabupaten Bantul.

b. Informasi tertulis dalam bentuk dokumen diperoleh dari panitia Selamatan *Cembengan*.

Data sekunder yang diambil yaitu dokumen sejarah termasuk dokumentasi rangkaian acara *Cembengan*.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana sampel diambil secara sengaja sesuai dengan persyaratan tertentu. Sampel yang diambil adalah sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mempunyai informasi mengenai objek yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara jenis ini bersifat terbuka dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama (Sutopo, 2006)

b. Observasi langsung

Observasi bertujuan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa dan aktivitas. Peneliti mengamati dan menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya (Sutopo, 2006)

c. Mengkaji dokumen dan arsip

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif.

Teknik analisis

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu teknik analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi, tetapi hanya berupa kesimpulan yang dihasilkan dari data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah PG-PS Madukismo

Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda di sekitar DIY terdapat 18 pabrik gula, beberapa diantaranya : PG. Padokan, PG. Ganjuran, PG. Gesikan, PG. Kedaton, PG. Cebongan dan PG. Medari. Pengelolaan pabrik gula tersebut dilakukan oleh Pemerintah Belanda karena pada saat itu kekuasaan Hindia Belanda sangat dominan baik dalam dunia usaha maupun dalam dunia pemerintahan, tetapi pengelolaan tersebut tidak berlangsung lama. Hal tersebut disebabkan karena tantara Jepang menduduki wilayah RI pada tahun 1942, maka pabrik-pabrik tersebut diambil alih oleh Jepang.

Perkembangan pabrik gula pada masa Pemerintahan Jepang mengalami kemunduran karena areal penanaman tebu digunakan untuk penanaman

palawija. Keadaan seperti ini berlangsung hingga kemerdekaan Indonesia. Sejak saat itu, Pemerintah RI mengambil alih semua pabrik gula dari tangan Jepang dan dihanguskan. Setelah pemerintahan berjalan normal, Sri Sultan Hamengkubuwono IX memprakarsai didirikannya pabrik gula yang berlokasi di bekas PG. Padokan yang kemudian saat ini lebih dikenal dengan nama PG-PS Madukismo.

Pabrik Gula Madukismo berdiri pada tanggal 14 Juni 1955 dengan status perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Awal berdirinya pabrik tersebut diberi nama PT. Madubaru PG-PS Madukismo, di mana perusahaan ini terdiri dari dua pabrik yaitu Pabrik Gula Madukismo (PG. Madukismo) dan Pabrik Spiritus Madukismo (PS Madukismo). Pada tahun 1962, pemerintah RI mengambil alih semua perusahaan, baik milik asing, swasta maupun semi swasta dan pada saat itu status PT. Madubaru PG-PS Madukismo berubah menjadi Perusahaan Negara (PN) dibawah BUPPN (Badan Pemimpin Umum Perusahaan Perkebunan Negara). Serah terima PT. Madubaru PG-PS Madukismo kepada Pemerintah RI dilakukan pada tanggal 11 Maret 1962 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX selaku Presiden Direktur PT. Madubaru PG-PS Madukismo. Pada tahun 1966, BUPPN dibubarkan, sehingga PT. Madubaru PG-PS Madukismo kembali memilih menjadi Perseroan Terbatas (PT), sehingga bentuk dari perusahaan menjadi PT. Madubaru.

Pada tanggal 4 Maret 1985, PT. Madubaru dikelola kembali oleh Departemen Pertanian, Departemen Keuangan dan PT. Rajawali Nusantara Indonesia (PT. RNI) yang ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia. PT. Madubaru PG-PS Madukismo memiliki dua kepemilikan saham, yaitu milik Sri Sultan Hamengkubuwono IX sebesar 65% dan Pemerintahan RI yang dikuasakan kepada Departemen Keuangan sebesar 35%. Pada tanggal 10 Maret 1997 terjadi perubahan

kepemilikan saham, yaitu 65% milik Keraton Yogyakarta dan 35% untuk Pemerintah RI.

Lokasi dan Wilayah Kerja PG-PS Madukismo

PT. Madubaru PG-PS Madukismo didirikan di PG. Padokan, tepatnya di Desa Padokan, Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY. PT. Madubaru PG-PS Madukismo berada di ketinggian 84 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 2000 mm/th dengan sinar matahari cukup dan kecepatan angin kurang dari 10 km/jam.

Wilayah kerja PT. Madubaru PG-PS Madukismo terbagi menjadi lima rayon dan satu luar kota yang tersebar di tujuh belas kabupaten Propinsi DIY dan Jawa Tengah, di mana setiap afdeling dipimpin oleh Sinder Kebun Wilayah (SKW). Rayonisasi dibagi berdasarkan posisi afdeling di PT. Madubaru PG-PS Madukismo. Lima rayon dan 1 luar kota tersebut adalah Rayon Bantul dan Gunung Kidul, Rayon Sleman, Rayon Kulon Progo Magelang dan Temanggung, Rayon Purworejo, Kebumen dan Gombong, Rayon Klaten dan Sragen serta Rayon Madiun, Sukoharjo, Pucukrawan, Demak, Kudus dan Rembang.

Pada awal berdirinya PT. Madubaru PG-PS Madukismo didesain dengan kapasitas produksi 1500 TTH (ton tebu per hari), kemudian secara bertahap kapasitas pabrik ditingkatkan menjadi 2500 TTH pada tahun 1976 dan 3300 pada tahun 1993 setelah PT. Madubaru PG-PS Madukismo mengadakan kontrak manajemen dengan PT. Rajawali Nusantara Indonesia (RNI). Tahun 2012, kapasitas produksi PT. Madubaru PG-PS Madukismo telah meningkat menjadi 3500 TTH sedangkan kapasitas untuk produksi gula SHS (Super High Sugar) I yang merupakan produk utama mencapai sekitar 40.000 ton pertahun. Selain itu, produksi alkohol sebesar kurang lebih 2500 juta liter/tahun dan spiritus kurang

lebih 24.000 liter/hari sedangkan pupuk yang dihasilkan kurang lebih 30 ton per tahun. Jumlah produksi tersebut tergantung pada jumlah tebu yang digiling oleh pabrik.

Sejarah Cembengan di PG-PS Madukismo

Cembengan merupakan adopsi dari tradisi Cina yaitu Cing Bing. Menjelang musim giling tebu dan suling spiritus, hampir di setiap penggilingan atau pabrik gula menggelar serangkaian tradisi sakral. Dua jenis selamatan dalam *Cembengan* yang dilaksanakan di PG-PS Madukismo adalah selamatan luar dan selamatan dalam. Selamatan luar yaitu wayang kulit dan pasar malam, sedangkan selamatan dalam yaitu arak-arakan tebu manten. Selamatan wayang kulit dilaksanakan sebanyak 2 kali, sebagai pembuka dilaksanakan di Pantai Parangkusumo dan sebagai penutup dilaksanakan di Lapangan Emplasmen PG-PS Madukismo.

Pelaksanaan *Cembengan* selalu dimulai dengan pasaran hari yaitu Legi. Hal tersebut sesuai dengan keyakinan karyawan PG-PS Madukismo dan masyarakat setempat bahwa kegiatan *Cembengan* yang dimulai pada pasaran hari tersebut diharapkan dapat memberikan hasil yang melimpah dalam mengolah tebu dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani, karyawan dan pabrik serta masyarakat sekitar. Acara *Cembengan* dimulai dengan penyebaran ancak-ancak di sekitar pabrik. Penyebaran ancak-ancak ini dilaksanakan pada pasaran hari Legi. Acara selanjutnya yaitu selamatan dan pagelaran wayang kulit di Pantai Parangkusumo. Pagelaran wayang kulit tersebut dilaksanakan pada pasaran hari Kliwon, lebih tepatnya malam Jumat Kliwon. Hal tersebut didasarkan pada budaya dari jaman dahulu.

Rangkaian selamatan *Cembengan* dilanjutkan dengan kegiatan ziarah ke makam leluhur dan makam raja-raja.

Kegiatan ziarah ini diikuti oleh pejabat-pejabat PG-PS Madukismo, karyawan dan perwakilan petani. Tujuan dilakukan ziarah tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur lingkungan dan leluhur dari Keraton Yogyakarta. Pelaksanaan ziarah ini tidak memiliki hari pasaran khusus, karena dilaksanakan mengikuti rangkaian acara dalam selamatan *Cembengan*. Rangkaian kegiatan *Cembengan* dilanjutkan dengan acara Penyembelihan Kambing Kendit dan Selamatan Pabrik Spiritus Madukismo. Acara tersebut adalah selamatan khusus untuk Pabrik Spiritus, tetapi dalam pelaksanaannya tidak memiliki hari pasaran khusus. Kambing kendit yang disembelih kemudian dimasak di lokasi Pabrik kemudian dinikmati para pejabat Pabrik dan karyawan secara bersama-sama pada hari yang sama.

Rangkaian acara selamatan *Cembengan* dilanjutkan dengan pembukaan pasar malam cembeng. Pasar malam tersebut akan dilaksanakan selama 2 minggu dan melibatkan masyarakat sekitar Pabrik dan tidak memiliki hari pasaran khusus dalam pelaksanaannya. Selama pelaksanaan pasar malam, rangkaian acara *Cembengan* tetap berjalan, di mana kegiatan selamatan dilanjutkan dengan melakukan selamatan untuk beberapa area di dalam pabrik yang digunakan selama proses produksi, yaitu Pabrik bagian tengah, Pabrik bagian belakang dan lokasi Pompa Jogonalan. Selamatan di area-area tersebut dilaksanakan pada hari pasaran Legi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari *Cembengan* yaitu mengharapkan hasil giling yang melimpah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan baik untuk Pabrik, petani dan masyarakat sekitar.

Selanjutnya, dilaksanakan acara inti Selamatan *Cembengan* yaitu Kirab tebu manten, di mana dalam pelaksanaannya harus berdasarkan pasaran hari, yaitu Legi. Kirab tebu manten ini dilaksanakan oleh para petani tebu yang menjadi Rayon

PG-PS Madukismo. Kirab tebu manten ini diikuti oleh kurang lebih 40 orang. Rangkaian kegiatan selanjutnya yaitu pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan di Lapangan Emplasemen PG-PS Madukismo. Pagelaran wayang kulit ini adalah penutup dalam rangkaian acara *Cembengan* dan pelaksanaannya berdasarkan pasaran hari, yaitu malam Jumat Kliwon. Secara keseluruhan acara *Cembengan* ditutup dengan Doa bersama yang dilaksanakan setelah penutupan kegiatan pasar malam berakhir dan berdasarkan pasaran hari, yaitu Legi. Dengan demikian, pelaksanaan Selamatan *Cembengan* di PG-PS Madukismo, pembukaan dan penutupannya dilaksanakan berdasarkan pasaran hari, yaitu Legi.

Kirab Tebu Manten

Tradisi *Cembengan* merupakan budaya turun temurun di lingkungan petani tebu maupun masyarakat sekitar PG-PS Madukismo, sehingga tebu selain menjadi symbol dalam budaya tersebut juga merupakan inspirasi terbentuknya komunitas budaya dalam tradisi *Cembengan*. Dalam mempertahankan tradisi *Cembengan* perlu adanya kesadaran dari para pelaku, yaitu petani dan para pejabat serta karyawan PG-PS Madukismo, di mana tradisi ini bersifat sakral sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar. Berbagai keunikan tampak dalam tradisi *Cembengan*, salah satunya yaitu acara "kirab tebu manten". Acara kirab tebu manten memiliki urutan prosesi yang harus diikuti dari awal hingga akhir sesuai dengan tradisi yang sudah berjalan dan acara tersebut dilaksanakan pada pasaran hari Legi. Prosesi pertama yaitu mengambil rumpun tebu dari 2 kabupaten, misalnya tebu wedok berasal dari Kabupaten Bantul, yang diberi nama Nyai Manis, sedangkan tebu lanang berasal dari Kabupaten Magelang, yang diberi nama Kyai Sukro. Pemilihan lokasi pengambilan tebu yang digunakan untuk kirab untuk

setiap tahunnya selalu berbeda. Hal tersebut berdasarkan atas kualitas tebu terbaik yang ada di kebun pada tahun pelaksanaan selamatan *Cembengan*. Jumlah tebu yang digunakan untuk kirab yaitu 2 rumpun (24 batang), di mana 1 rumpun tebu wedok, yang diberi nama dengan Nyai Manis dan 1 rumpun tebu lanang, yang diberi nama Kyai Sukro. Tebu yang digunakan untuk kirab, yang berasal dari Bantul kemudian diangkut menggunakan dokar dari kebun menuju pabrik, sedangkan yang berasal dari Magelang diangkut menggunakan angkutan dari pabrik.

Arak-arakan tebu manten dimulai sekitar pukul 14.00 Wib dan diarak menuju Masjid An-Nur untuk dinikahkan. Pernikahan antara Nyai Manis dan Kyai Sukro dilaksanakan setelah ashur atau sekitar pukul 15.00 Wib. Rute arak-arakan yaitu mengelilingi pabrik dan bermuara di penggilingan dan selanjutnya tebu manten yang telah dinikahkan tersebut kemudian diserahkan kepada karyawan bagian penggilingan untuk selanjutnya digiling untuk yang pertama kali. Filosofi yang dapat diambil dari proses penggilingan tebu manten yaitu diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi petani, karyawan dan pabrik serta masyarakat sekitar.

Setelah tebu manten dimasukkan ke penggilingan kemudian diadakan tahlil yang diikuti oleh peserta arak-arakan dan pejabat serta karyawan pabrik. Dalam tahlil disajikan sesajen berupa ingkung sebanyak 40 - 50 ekor serta kelengkapan lain dalam sesajen. Jumlah ingkung yang disajikan disesuaikan dengan jumlah mesin yang digunakan untuk proses produksi. Setelah dilakukan tahlil kemudian acara selanjutnya adalah membakar kemenyan dan menanam kepala kerbau. Kepala kerbau tersebut dibungkus dengan kain putih dan diikat dengan bunga kemudian ditandu dengan menggunakan pelepah pisang. Kepala kerbau tersebut diperoleh dari pedagang

khusus yang ada di Demak. Setelah kegiatan menanam kepala kerbau selesai artinya rangkaian acara kirab tebu manten sudah selesai.

Penyembelihan Kambing Kendit

Penyembelihan kambing kendit merupakan bagian dari acara *Cembengan* yang dilaksanakan oleh PG-PS Madukismo. Pelaksanaan penyembelihan kambing kendit tidak memiliki hari pasaran khusus. Akan tetapi kambing yang digunakan harus jenis kendit. Kambing kendit adalah kambing yang memiliki bulu berwarna hitam dengan sabuk di perut berwarna putih atau sebaliknya. Makna pemilihan jenis kambing tersebut adalah sebagai pengikat proses produksi yang terjadi di dalam PG-PS Madukismo, di mana hasil giling berupa tetes akan diolah lagi menjadi spiritus dan tidak dipasarkan dalam bentuk tetes.

Rangkaian acara penyembelihan kambing kendit ini dimulai dari pagi hari, di mana pada saat disembelih, kemudian disisihkan bagian kepala dan keempat kaki kambing. Setelah selesai penyembelihan, bagian yang disisihkan kemudian dimasukkan ke dalam kain putih dengan posisi sesuai pada saat hidup dan diberi uborampe dan kemenyan lalu dibungkus dan ditanam di tempat yang telah disediakan. Pada saat penyembelihan kambing kendit juga diikuti dengan sambutan dan doa. Sesajen berupa kemenyan yang digunakan berjumlah minimal 3 buah, 1 buah dimasukkan ke dalam kain putih dan 2 buah dibakar.

Rangkaian acara selanjutnya yaitu daging kambing yang sudah disembelih kemudian diolah menjadi masakan. Pada saat menyiapkan masakan dari kambing, diikuti dengan menyiapkan sesaji berupa sate kambing (dari kambing yang disembelih) sebanyak 4 tusuk, cengkir gading (kelapa) sebanyak, cerutu, telur ayam kampung, minuman (teh, kopi), minyak, jagung, jenang katul, permen

davos, dan bubur beras dengan gula jawa. Sajian sesajen tersebut kemudian dijadikan 1 tempat kemudian diletakkan di ruangan kepala Pabrik Spiritus. Selama proses persiapan sesajen tersebut, diikuti dengan peletakan ikan lele di 4 titik Pabrik Spiritus, dengan analogi sebagai tolak bala ketika proses produksi berlangsung.

Setelah rangkaian acara penyembelihan kambing kendit dan proses pengolahan daging kambing tersebut selesai kemudian ditutup dengan acara doa dan makan bersama yang diikuti oleh karyawan Pabrik Spiritus, pihak Manajemen PG-PS Madukismo, stakeholder dan panitia cembeng.

Perwujudan Keteraturan Sosial dalam Tradisi *Cembengan* di PG-PS Madukismo

Cembengan merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh Pabrik Gula yang ada di Jawa. Tradisi ini merupakan bentuk kegiatan turun temurun dari jaman Belanda dan sudah menjadi kebiasaan sehingga dalam lingkungan dan aktivitas sosial merupakan wujud dari bentuk keteraturan sosial. Keteraturan sosial itu sendiri merupakan kondisi sosial yang stabil antar individu tau masyarakat yang tercermin dari pola perilaku sosial yang selaras dengan nilai dan norma yang berlaku. Kondisi sosial yang berpola dan ajeg dapat terjadi apabila ditopang oleh keteraturan sosial.

Bentuk-bentuk keteraturan sosial dalam masyarakat antara lain tertib sosial, order, keajegan dan pola. Bentuk-bentuk tersebut apabila dituangkan dalam tradisi *Cembengan* dapat terlihat dari rangkaian acara yang berlangsung, adalah sebagai berikut :

Tertib sosial

Perwujudan tertib sosial dalam tradisi *Cembengan* yaitu tampak pada tradisi *Cembengan* terdapat banyak interaksi baik dari pabrik, petani dan masyarakat

sekitar dalam menjalankan aktivitas tersebut. Selain itu, para petani dan masyarakat sekitar juga tertib dalam mengikuti tata cara dan aturan di setiap rangkaian acara *Cembengan*.

Order

Bentuk keteraturan sosial berupa order dalam tradisi *Cembengan* tampak pada norma-norma yang harus dipatuhi oleh para pelaku *Cembengan* sehingga rangkaian kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.

Keajegan

Pada prinsipnya tradisi *Cembengan* sudah berjalan dari jaman Pemerintahan Belanda hingga saat ini, sehingga perwujudan bentuk keajegan sudah tercipta dengan baik.

Pola

Adanya tradisi *Cembengan* yang berlangsung secara turun temurun membuat adanya perubahan sosial yang membawa dampak positif baik bagi pabrik, petani maupun masyarakat karena proses interaksi sosial berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Tradisi *Cembengan* merupakan adopsi dari tradisi Cina yaitu Cing Bing dan memiliki hari pasaran Legi untuk memulai rangkaian acara *Cembengan*. Rangkaian utama dari acara *Cembengan* yaitu pasang ancak-ancak, pagelaran wayang kulit, ziarah, doa bersama, kirab tebu manten, penyembelihan kambing kendit dan pasar malam. Bentuk keteraturan sosial berupa tradisi sosial, order, keajegan dan pola sudah terwujud dalam tradisi *Cembengan* di PG-PS Madukismo.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2013. *Cembengan*. Artikel. Diakses Tanggal 12 Oktober 2019.

-----, 2018. Keteraturan Sosial, Pengertian dan Contohnya. Artikel. Diakses Tanggal 21 Oktober 2019

Bungin, B. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Judiman. 2019. Madukismo Sambut Musim Giling. Artikel. Diakses Tanggal 12 Oktober 2019

Nugroho, A. 2018. *Cembengan*, Tradisi Unik Warisan Tionghoa yang Dilestarikan Masyarakat Yogyakarta. Artikel. Diakses Tanggal 12 Oktober 2019.

Pramono, A.A. 2009. Makna Simbol Ritual *Cembengan* di Madukismo Kabupaten Bantul. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Skripsi. Diakses Tanggal 21 Oktober 2019

Rosanawati, I Made Ratih. 2018. Makna Simbolis Upacara Manten Tebu Pada Tradisi *Cembengan* di Tasikmadu. Widya Sari, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya. Diakses Tanggal 21 Oktober 2019

Sutopo, H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian. UNS Press. Surakarta

Wisadirana, D. 2005. Metode Penelitian dan Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Ilmu Sosial. UMM Press. Malang.

Zullaeqa, N. 2014. Pengaruh Tradisi *Cembengan* Terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat Sekitar Sragen. Artikel. Diakses Tanggal 21 Oktober 2019

**JUDUL ARTIKEL (MAKSIMAL 15 KATA, AKURAT, JELAS,
MENCERMINKAN ISI TULISAN (CAMBRIA 13, BOLD) JUDUL BAHASA
INDONESIA**

**ARTICLE TITLE (MAXIMUM 15 WORDS, ACCURATE, CLEAR, REFLECT
WRITING CONTENT (CAMBRIA 13, BOLD) INGGRIS TITLE**

Nama Penulis Pertama^{1a}, Nama Penulis Kedua²

¹ Program Studi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor
Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Ciawi, Bogor 16720.

^a Korespondensi: Nama Lengkap Penulis, E-mail: **Nama.lengkap@gmail.com**

(Diterima: 28-09-2018; Ditelaah: 29-09-2018; Disetujui: 30-10-2018)

ABSTRACT

Abstracts are written systematically reflecting the objectives of the society methods, and results of research or assessment. In addition, the abstract must also be written effectively to describe the substance of writing in no more than 250 words. All written in Indonesian according to EYD with Arial 10pt font type, single space, A4 paper format with top and left margins 3cm, right and below 2.5cm. Abstract cannot contain images, tables, equations, and citations. Abstract should be written in two language English and Indonesian. Please refer to this template

Keywords: alphabet, maximum 5 words [Arial10, single-line spacing].

ABSTRAK

Abstrak ditulis secara sistematis yang mencerminkan unsur tujuan Penelitian atau kajian review, metode, dan hasil Penelitian. Selain itu, abstrak juga harus ditulis secara efektif menggambarkan substansi tulisan tidak lebih dari 250 kata. Semua ditulis dengan Bahasa Indonesia sesuai EYD dengan tipe font Arial 10pt, spasi tunggal, format kertas A4 dengan margin atas dan kiri 3 cm, kanan dan bawah 2.5 cm. Abstrak tidak boleh mengandung gambar, tabel, persamaan, dan sitasi. Abstrak di tulis menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan Indonesia peletakannya mengacu pada nyatu pada templet.

Kata Kunci: alfabetik, maksimal 5 kata (Arial10, single-line spacing)

Penulis Pertama., & Penulis kedua. (Tahun terbit). Judul Lengkap Bahasa Indonesia. *Nama Jurnal*, Vol(tahun1/2), halaman pertama- halaman terakhir.

PENDAHULUAN

Judul bab harus ditulis dalam huruf kapital jenis hurufnya inherit ukuran font 13) Adapun isi paragraph ditulis dalam huruf Cambria ukuran font 12, spasi 1 (single-line spacing). Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian.

Jurnal Sosial Humaniora (JSH) mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang sosial humaniora melalui penerbitan karya ilmiah berbasis hasil penelitian (orisinal).

Jenis naskah yang dipublikasikan adalah naskah orisinal hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau tidak sedang dalam proses publikasi oleh media

publikasi lain dan terbebas dari plagiarisme. Bahasa publikasi adalah bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Setiap naskah yang masuk ke dewan redaksi akan menjalani proses *peer-review*.

Naskah hasil penelitian harus didasarkan atas data hasil penelitian orisinal yang belum dipublikasikan dan dianalisis menggunakan metode statistik. Naskah hasil penelitian yang disajikan secara deskriptif tanpa rancangan penelitian yang dikontrol oleh peneliti, naskah hasil penelitian yang hanya berupa pengulangan (replikasi) dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan, misalnya hanya kondisi geografisnya yang berbeda, tidak akan dipertimbangkan untuk dipublikasikan. Naskah bernomor seri tidak dapat diterima, kecuali disampaikan dan disajikan pada waktu yang bersamaan.

MATERI DAN METODE

Pada bagian ini berisi materi dan metode penelitian. Materi merupakan konsep konsep yang berkaitan dengan focus penelitian, baik berupa state of the art maupun penelitian terdahulu.

Adapun metode penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, metode, teknik sampling, jumlah populasi dan sampel, serta lokasi penelitian.

Naskah yang diajukan ditujukan ke Pimpinan Dewan Redaksi Jurnal Sosial Humaniora, dikirim ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Djuanda Bogor Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi, Bogor 16720 atau melalui *e-mail* ke jsh.lppm@unida.ac.id dan lppm@unida.ac.id. Naskah dimaksud harus dilengkapi dengan Surat Pernyataan Orisinalitas dan Pemindahan Hak Publikasi yang ditandatangani oleh semua penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian, termasuk hasil analisis statistiknya dipaparkan secara terperinci

dalam bagian ini. Ilustrasi, jika diperlukan dapat disajikan dalam bentuk tabel dan/atau gambar. Tabel dan gambar harus sederhana, informatif, mudah dipahami, dan mandiri, dalam arti tabel atau gambar dimaksud harus bisa menjelaskan kepada pembaca sehingga pembaca tidak harus membaca tulisannya untuk memahaminya. Hal yang sudah dijelaskan dalam tabel atau gambar tidak perlu diulang dalam tulisan. Tabel dan gambar dimuat pada halaman terpisah dari teks.

Hasil penelitian selanjutnya dibahas dengan cara membandingkannya dengan hasil penelitian pada topik serupa dari peneliti sebelumnya untuk mengungkap keajegannya (konsistensinya) apakah konsisten (sama) atau berbeda, lalu jelaskan alasan ilmiahnya atas hasil dimaksud secara lugas dan tuntas sehingga memperjelas posisi hasil penelitiannya. Selanjutnya, temuan hasil penelitian diungkapkan disertai kelebihan dan kelemahannya, jika ada.

Ungkapan temuan hasil penelitian ini akan mempermudah dalam menyimpulkan hasil penelitian. Data rata-rata perlakuan harus ditulis dengan galat bakunya (standard errors). Tingkat signifikansi statistik dapat dinyatakan dalam $P < 0,05$, $P < 0,01$, dan $P < 0,001$. Khusus pada tabel, tingkat signifikansi dimaksud, berturut-turut dapat ditulis dengan *, **, dan *** sedangkan pada tabel dan grafik, perbedaan antarperlakuan dapat ditunjukkan dengan huruf a, b untuk $P < 0,05$ dan A, B untuk $P < 0,01$.

Penulisan Nama Penulis yang Diacu pada Teks

Nama penulis yang diacu di dalam teks tidak diperkenankan menggunakan *footnote*. Jika jumlah penulis kurang dari tiga nama penulis ditulis semua, jika jumlah penulis tidak kurang dari tiga, hanya penulis utama yang ditulis dan

diikuti dengan *et al.* Contoh: Syamsah (2010) menyimpulkan bahwa pajak dan zakat memiliki hubungan reduktif dan deduktabel. Parameter kualitas layanan puskesmas secara simultan mempengaruhi kepuasan pasien (Yuningsih dan Maulana 2010). Kekurangan dari kualitas pelayanan rumah sakit dapat diatasi apabila rumah sakit memperhatikan karakteristik pasien (Rahmawati *et al.* 2010). Tingkat kepuasan pasien menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas pelayanan kesehatan (Yuningsih dan Maulana 2010; Rahmawati *et al.* 2010).

Tabel

Tabel harus dibuat sesederhana dan sesedikit mungkin, namun sekurang-kurangnya harus memuat dua baris data. Jika hanya ada satu baris data, maka penyajiannya harus menggunakan grafik. Garis horisontal tabel hanya boleh untuk mencirikan batas baris teratas (*heading*) dan garis terbawah dari badan tabel, sedangkan garis-garis kolom tabel tidak diperkenankan. Tabel dibuat dengan menggunakan fungsi tabel dalam program *microsoft office word*. Judul tabel harus ringkas, jelas, dan informatif, diberi nomor urut angka arab, huruf kapital hanya pada huruf pertama judul tabel kecuali beberapa nama diri, dan ditempatkan di atas badan tabel. Lazimnya, peubah disajikan dalam baris dan perlakuan disajikan pada kolom tabel. Keterangan tabel disajikan di bagian bawah badan tabel tanpa menuliskan kata keterangan. Di dalam teks, nomor tabel harus dirujuk, misalnya: kepribadian dalam pandangan Islam merupakan integrasi sistem kalbu,

akal, dan nafsu (Tabel 1). Judul tabel, tabel dan keterangan tabel disajikan pada halaman tersendiri setelah Daftar Pustaka. Lebar tabel 80 mm atau 160 mm. Jangan Menyisipkan tabel pada bagian teks, contoh tabel lebar 80mm :

Tabel 1. Daftar Harga Jurnal

Jumlah	Jurnal Sosial Humaniora (Rp/eksemplar)	Cetak lepasnya*) (Rp/eksemplar)
1-5	75.000	30.000
6 atau lebih	60.000	25.000

*) pemesanan minimal 5 eksemplar

Penulis yang naskahnya telah dipublikasikan akan mendapatkan satu Jurnal Humaniora dan dua eksemplar cetak lepas (*reprint*) artikelnya. Penulis yang ingin menambah jumlah jurnal dan cetak lepasnya dapat memesannya ke Dewan Redaksi melalui telefon atau email. Berikut ini adalah daftar harga Jurnal Humaniora dan cetak lepasnya, belum termasuk ongkos kirim.

Gambar dan Grafik

Gambar dan grafik dibuat dalam format JPEG dan hanya diperbolehkan jika data hasil penelitian tidak dapat disajikan dalam bentuk tabel. Grafik yang dibuat dengan program *microsoft office excel* harus diubahsuiakan menjadi format JPEG dengan kualitas gambar yang layak cetak. Ukuran lebar gambar adalah 80 mm atau 160 mm. Judul gambar harus ringkas, jelas, dan informatif, diberi nomor urut angka arab, huruf kapital hanya pada huruf pertama judul gambar kecuali beberapa nama diri, dan ditempatkan di bagian bawah gambar. Contoh gambar berformat JPEG lebar 80 mm (Gambar 1).



Gambar 1. Empat tingkat domain untuk menghadapi agroterorisme (ubah sesuai dari Konten 2000).

KESIMPULAN

Kesimpulan memuat temuan hasil penelitian yang mencerminkan kebaruan, keorisinilan, kepioneran, keuniversalan, dan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pernyataan dalam simpulan terbebas dari frasa atau istilah statistik, seperti “berpengaruh nyata ($P < 0,05$)”.

Penulis harus menjelaskan implikasi hasil penelitiannya dalam pengembangan keilmuan, dan dampaknya terhadap lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan/atau hukum. Implikasi dipaparkan dalam bahasa yang sederhana agar pembaca noncendekia dapat memahaminya dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

Penulis bertanggung jawab atas kebenaran semua sumber pustaka yang dirujuk dan dituliskan dalam Daftar Pustaka dan yang diacu dalam teks. Sumber pustaka sangat dianjurkan menggunakan terbitan terbaru (10 tahun terakhir), dan disajikan secara alfabet dan dituliskan menurut format nama tahun serta menggunakan aplikasi referensi seperti Mendeley, Zotero, dsb. Beberapa format dan contoh penulisannya antara lain:

Naskah jurnal atau abstrak. Format: Penulis *Jurnal Sosial Humaniora* diwajibkan Untuk mensitasi *Jurnal Sosial Humaniora* Nama Penulis. Tahun. Judul. Nama Jurnal. Volume: Halaman. Contoh:

Rahmawati R, G Praditina dan RA Munjin. 2009. Model pelayanan rumah sakit berbasis karakteristik sosial ekonomi masyarakat untuk meningkatkan kepuasan pasien. *Jurnal Sosial Humaniora*. 1(1): 18-29.

Seran G G. 2018. Identifikasi Faktor-Faktor Penentu Perilaku Memilih Dalam Pilpres 2014. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2): 117-126.

Kusumawardhani Y. 2019. Analisis Manajemen Resiko Berbasis ISO 31000;2009 Pada Model Optimasi Pengembangan Destinasi Wisata Spritual. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1): 28-39.

Buku Format: Nama Penulis atau Nama Editor atau Nama Lembaga. Tahun. Judul. Edisi, Nama Penerbit, Tempat Penerbitan. Contoh:

Roestamy M. 2011. Konsep-konsep hukum kepemilikan properti bagi asing (dihubungkan dengan hukum pertanahan). Edisi pertama. PT. Alumni. Bandung.

Bab buku atau proseding. Format: Nama Penulis. Tahun. Judul. Dalam: Judul buku atau proseding (Nama Editor). Volume: Halaman. Nama Penerbit, Tempat Penerbitan. Contoh:

Goulet D. 2000. Ethics, culture and development: livestock, poverty and quality of rural life. In: Livestock, ethics and quality of life (eds. Hodges, John and Han, In K). 131-154. CABI Publishing, New York, NY 10016, USA.

Laporan pada pertemuan ilmiah (konferensi, workshop, dll) yang tidak tercakup dalam buku atau proseding. Format: Nama Penulis. Tahun. Judul. Judul atau Nama Pertemuan Ilmiah, Tempat Pertemuan. Jumlah halaman. Contoh:

Jalal F. 2011. Tantangan dan peluang pendidikan di Indonesia. Orasi Ilmiah. Wisuda XXVI Sarjana dan Pascasarjana Universitas Djuanda, Bogor. 16 hal.

Tesis atau Disertasi. Format: Nama Penulis. Tahun. Judul. Tesis atau Disertasi. Nama Perguruan Tinggi, Tempat Perguruan Tinggi. Contoh:

Jalal F. 2011. Tantangan dan peluang pendidikan di Indonesia. Orasi Ilmiah. Wisuda XXVI Sarjana dan Pascasarjana Universitas Djuanda, Bogor. 16 hal.

Tesis atau Disertasi. Format: Nama Penulis. Tahun. Judul. Tesis atau Disertasi. Nama Perguruan Tinggi, Tempat Perguruan Tinggi. Contoh:

Roestamy M. 2008. Kepastian hukum atas kepemilikan rumah dan bangunan gedung oleh investor asing dikaitkan dengan asas nasionalitas dalam sistem hukum pertanahan Indonesia. Disertasi. Program Studi Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, Bandung.

Karya Ilmiah Lepas yang dimuat pada *Website*. Karya ilmiah lepas yang dimuat pada website hanya dapat digunakan jika literatur standard lainnya tidak tersedia. Format: Nama Penulis. Tahun. Judul. Diunduh tanggal-bulan-tahun dari <http://...> Contoh:

Bryant P. 1999. Biodiversity and Conservation. Retrieved October 4, 1999 from <http://darwin.bio.uci.edu/~sustain/bio65/Titlepage.htm>.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS¹

Kepada
 Dewan Editor Jurnal Sosial Humaniora
 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
 Universitas Djuanda Bogor

Bersama ini kami mengajukan naskah,

Judul :

Penulis:

No	Penulis lengkap dengan gelar akademik	Nama dan Alamat Institusi, email	Tanda Tangan	Tanggal
1				
2				
3				
4				

untuk dipublikasikan pada Jurnal Sosial Humaniora. Kami menyatakan bahwa naskah dimaksud adalah naskah orisinal hasil penelitian kami yang belum pernah dipublikasikan, tidak sedang dalam proses publikasi oleh media publikasi lainnya, tidak akan diajukan ke media publikasi lainnya selama dalam proses penelaahan (*review*) kecuali jika kami menarik secara resmi naskah dimaksud dari Dewan Redaksi Jurnal Sosial Humaniora, terbebas dari plagiarisme, dan kami bertanggung jawab atas seluruh substansi naskah berjudul tersebut di atas yang kami tulis.

Nama penulis untuk korespondensi:
 Telefon/HP: (hanya digunakan untuk keperluan korespondensi)
 Email: (untuk keperluan korespondensi dan akan dicantumkan pada artikel yang dipublikasikan)

Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Materai 6000

Tanggal:

Penulis: Tanda tangan:.....

¹ Dikirim ke Dewan Redaksi JSH, LPPM Universitas Djuanda Bogor, Jl Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720, difaksimilikan ke 02518240985, dan hasil *scanning*-nya diemailkan ke jsh.lppm@unida.ac.id dan lppm@unida.ac.id.

SURAT PERNYATAAN PEMINDAHAN HAK CIPTA²

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah penulis naskah yang berjudul:

yang diajukan untuk dipublikasikan pada **Jurnal Sosial Humaniora p-ISSN 2087-4928 e-ISSN 2550-0236** menyatakan bahwa:

Kami bersedia memindahkan hak publikasi, distribusi, reproduksi, dan menjual naskah kami yang berjudul tersebut di atas sebagai bagian dari Jurnal Sosial Humaniora kepada Dewan Redaksi Jurnal Sosial Humaniora p-ISSN 2087-4928 e-ISSN 2550-0236.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar, penuh rasa tanggung jawab, dan tanpa paksaan dari pihak mana pun!

No	Nama Penulis (lengkap dengan gelar akademik)	Nama dan Alamat Institusi, email	Tanda Tangan	Tanggal
1				
2				
3				
4				
5				

² Dikirim ke Dewan Redaksi JSH, LPPM Universitas Djuanda Bogor, Jl Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720, difaksimilikan ke (0251)8240985, dan hasil *scanning*-nya diemailkan ke jsh.lppm@unida.ac.id dan lppm@unida.ac.id.